

Siti Aisyah, 11410028, Hubungan Self Esteem dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMA Kelas XI di SMA Negeri 3 Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

PENDAHULUAN

Rencana masa depan dapat menjadikan hidup seseorang jauh lebih terarah dan fokus terhadap tujuan yang ingin diharapkan. Rencana masa depan biasanya dikenal sebagai orientasi masa depan (OMD). Sebagaimana yang disebutkan oleh Nurmi bahwa rencana masa depan berisi tentang lapangan pendidikan, kemudian Havighurst menyebutkan dunia kerja serta hidup berumah tangga¹. Seniger, menjelaskan bahwa orientasi masa depan erat kaitannya dengan penetapan, perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang untuk masa depan². Nurmi menambahkan bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan dan juga evaluasi³.

Orientasi masa depan biasanya banyak ditemukan pada individu yang tengah berada diusia remaja. Hurlock (dalam Desmita, 2013) menjelaskan bahwa ketika masa remaja individu sudah mulai memikirkan masa depannya secara serius.

⁴Ginzberg (dalam Santrock, 2003) menambahkan ketika remaja memasuki usia 17-18

¹ Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.199.

² Angelia Sun Putri. Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran. (Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Program Strata 1 Reguler Universitas Indonesia, 2010),hlm.3.

³ *Loc. Cit.* Jari-Erik Nurmi.(1991) hlm,2

⁴ *Op. Cit.* Desmita (2013),hlm.199

tahun hingga awal usia 20-an pilihan terhadap karir akan semakin realistis⁵. Remaja akan di tempatkan pada pilihan-pilihan dan minat-minat dalam dirinya⁶. Salah satunya minat terhadap pendidikan bahkan juga pekerjaan⁷. Akan tetapi seringkali pengambilang keputusan terhadap karir yang dibuat oleh para siswa mengalami proses yang menyulitkan dan tidak terduga. Bahkan banyak dari para siswa yang tidak ikut andil dalam mengeksplorasi pilihan karir sendiri⁸. Akibatnya, kematangan rencana masa depan yang rendah dapat menjadi penyebab kesalahan dalam pengambilan keputusan terhadap karir, tak terkecuali kesalahan untuk menentukan pilihan pendidikan bagi remaja SMA⁹.

Pada kenyataannya tidak semua remaja telah memiliki rencana tentang masa depannya. Banyak siswa yang cenderung bingung akan kemampuan apa yang mereka miliki untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi maupun bekerja. Siswa masih merasa kebingungan akan melanjutkan ke jurusan apa kelak jika sudah di perguruan tinggi atau bekerja dalam bidang apa jika tidak melanjutkan pendidikan di PT.

Jika kemampuan seseorang menjadi tolak ukur kesuksesan maka individu harus mengenal dan menghargai kemampuan dirinya. Mengenal dan menghargai kemampuan diri merupakan aspek penting pada *self esteem*. Menurut Tafarodi &

⁵ John W. Santrock. *Adolescence Perkembangan Remaja*.(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003),hlm.484

⁶ Hudarta & Dr. Nurlan Kusnaedi. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan kesehatan)*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010). hlm.95.

⁷Elizabeth B.Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*, Edisi Kelima. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980),hlm.220

⁸ *Op.Cit.* John W. Santrock.(2003),hlm.485

⁹ *Loc. Cit.* Fitria Wijaya.hlm.2.

Swaan kemampuan diri (*self competence*) merupakan salah satu aspek dari *self esteem*¹⁰. Morris Rosenberg memperkenalkan cara lain untuk mendefinisikan *self esteem* sebagai sikap positif ataupun sikap negatif terhadap diri sendiri¹¹. Beberapa penelitian di negara tersebut mendapatkan hasil bahwa *self esteem* dapat bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan pada siswa. *Self esteem* diasumsikan dan terbukti mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Menurut Nurmi *self esteem* yang dimiliki individu berperan dalam mempengaruhi orientasi masa depan mereka di masa mendatang¹². Kemudian faktor jenis kelamin juga dapat mempengaruhi tingkat *self esteem* dan orientasi masa depan bagi remaja. Menurut Ancok, dkk¹³ wanita seringkali memiliki perasaan kurang mampu. Hal itu juga turut mempengaruhi orientasi masa depan pada individu. Remaja laki-laki lebih memiliki ketertarikan dan lebih bersungguh-sungguh terkait pekerjaan dibanding remaja perempuan¹⁴.

Pengaruh *self esteem* terhadap orientasi masa depan juga telah banyak didokumentasikan dalam beberapa penelitian Indonesia. Jika hasil penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada mahasiswa, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik mengujinya pada siswa SMA kelas XI dengan orientasi masa depan pada

¹⁰ Romin W. Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne. Selective Memory and the Persistence of Paradoxical Self Esteem. (By the Society for Personality and Social Psychology: PSB, Vol.27 No.9.1179-1189, 2001),hlm.1179

¹¹ Christopher J. Murk. Self-Esteem Research, Theory, and Practice. New York: Springer Publishing Company, Inc, 2006). hlm. 16.

¹² Siti Rokayah. "Hubungan Self- Esteem Anak Jalanan Dengan Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pernikahan". (Skripsi: Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).hlm.12.

¹³ Ghufron,M.N & Risnawita, S.R. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar-ruz Media Group, 2011),hlm.45

¹⁴ *Op. Cit.* Hudarta & Nurlan Kusnaedi. (2010), hlm.96

bidang karir di SMA Negeri 3 Malang, yang berdasarkan jenis kelamin dan menguji kekuatan prediktif dari *self esteem* terhadap orientasi masa depan siswa khususnya pada bidang karir. Sebab *self esteem* merupakan keyakinan diri terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu. Sementara orientasi masa depan pada bidang karir pada individu, membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan untuk menentukan tujuan yang jelas untuk masa depan yang lebih baik dan terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian yang hasilnya berupa angka-angka dengan analisis data menggunakan statistik¹⁵. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 269 populasi menjadi 140 siswa (53% dari populasi) sebagai responden. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang
2. Berada pada usia remaja 16-18 tahun
3. Telah menerima pelajaran bimbingan karir dari pihak BK

Kemudian definisi operasional dari kedua variabel yakni sebagai berikut:

1. *Self esteem* (Variabel Independent)

Mengacu pada pendapat Tafarodi & Swann mengenai *self esteem* yang merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri secara global terhadap penilaian yang positif maupun negatif, dengan

¹⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm.7.

menyadari dan percaya terhadap kemampuannya. Tafarodi & Swaan menyebutkan terdapat dua aspek dalam *self esteem* yaitu *self competence* (kompetensi diri) merupakan evaluasi diri secara positif maupun negatif terhadap kemampuan yang dimilikinya dan *self liking* (menyukai diri atau penerimaan diri) yang merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri, aspek ini lebih pada penerimaan terhadap dirinya, pandangan terhadap diri sendiri.

2. Orientasi Masa Depan (Variabel Dependent)

Mengacu pada pendapat Nurmi mengenai orientasi masa depan yang digambarkannya sebagai suatu proses perencanaan, pemikiran, harapan, peraturan, strategi ataupun gambaran yang dibuat seseorang terhadap pandangannya ke masa depan khususnya dalam bidang karir sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai. Dengan begitu remaja dapat menjadi pribadi yang mampu mengendalikan pandangannya dan apa yang akan mereka lakukan guna mencapai targetan yang dimilikinya. Nurmi menyebutkan pada proses pembentukan orientasi masa depan seseorang terdapat tiga aspek yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang terjadi secara runtut.

Skala yang digunakan yakni skala likert, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Pada Skala ini menggunakan skala likert, Pada skala *self esteem* ini di adaptasi dari skala yang dibuat oleh Tafarodi & Swann¹⁶ dalam jurnalnya

¹⁶ R.W. Tafarodi & W.B. Swann Jr. Two-dimensional self esteem: theory and measurement. (Personality and Individual Differences: Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673, 2001),hlm.670

yang berjudul “*Two-dimensional self esteem: Theory and measurement*” serta skala *self esteem* dari Rosenberg¹⁷, dengan 20 aitem

2. Pada skala orientasi masa depan ini di adaptasi dari skala yang dibuat oleh Laurence Steinberg, dkk dalam Jurnalnya yang berjudul “*Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting*”¹⁸, dengan 52 aitem.

Kedua skala di uji validitas isi dengan menggunakan Aiken’s V dan validitas konstruk dengan metode Rasch Model. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment*.

HASIL

Dari hasil analisi data dapat diketahui bahwa tingkat dari masing-masing variabel dan juga masing-masing aspek dalam variabel sebagai berikut:

Tabel. Katagorisasi Keseluruhan Variabel dan Aspek

Variabel dan Aspek	Katagori	F	%
<i>Self Esteem</i>	Sedang	76	54,3
<i>Self Competence</i>	Sedang	78	55,7
	Tinggi	74	52,9
<i>Self Liking</i>	Tinggi	76	54,3
Orientasi Masa Depan	Tinggi	76	54,3
Motivasi	Sedang	71	50,7
	Sedang	110	78,6
	Tinggi	85	60,7

¹⁷ Rosenberg. 1965. Rosenberg Self-Esteem Scale.

¹⁸ Laurence Steinberg. Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting. (Child Development, Januari/Februari. Vol.80, Number 1, Pages 28-44, 2009),hlm.43

Kemudian untuk uji korelasi, diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang.

Tabel. Uji Korelasi *Self Esteem* dengan Orientasi Masa Depan

		SelfEsteem	OMD
SelfEsteem	Pearson Correlation	1	.496**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	140	140
OMD	Pearson Correlation	.496**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	140	140

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Untuk kontribusi aspek pada masing-masing variabel, menunjukkan bahwa aspek *self liking* merupakan aspek pembentuk utama pada variabel *self esteem* yang memiliki kontribusi paling tinggi dibanding aspek *self competence*. Kemudian untuk variabel orientasi masa depan, aspek pembentuk utamanya yakni aspek motivasi.

Tabel. Uji Korelasi Aspek Variabel Self Esteem dengan Aspek Variabel Orientasi Masa Depan

Pearson Correlation	Self Esteem	Self Competence	Self Liking	Orientasi Masa Depan	Motivasi	Perencanaan	Evaluasi
Self Esteem	1	0,847	0,903	0,496	0.415	0.346	0.655
Self Competence	0.847	1	0.536	0.530	0.431	0.386	0.707
Self Liking	0.903	0.536	1	0.358	0.310	0.238	0.467
Orientasi Masa Depan	0.496	0.530	0.358	1	0.946	0.865	0.806
Motivasi	0.415	0.431	0.310	0.946	1	0.703	0.673
Perencanaan	0.346	0.386	0.238	0.865	0.703	1	0.609

Evaluasi	0.655	0.707	0.467	0.806	0.673	0.609	1
----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	---

Selanjutnya untuk uji beda jenis kelamin pada tingkat *self esteem* dan orientasi masa depan pada siswa laki-laki dan perempuan, terbukti bahwa tingkat *self esteem* dan orientasi masa depan pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Tabel. Uji Beda Jenis Kelamin Tingkat *Self Esteem* dan Orientasi Masa Depan

Variabel	Jumlah Responden		Mean	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
<i>Self Esteem</i>	57	83	44.09	42.88
Orientasi Masa Depan	57	83	144.98	141.24

KESIMPULAN

1. Tingkat variabel *self esteem* berada pada katagori sedang dengan prosentasi 54,3%.
 - a. *Self liking* merupakan aspek pembentuk utama yang memiliki kontribusi lebih tinggi dibanding *self competence*.
 - b. Tingkat *self esteem* pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibanding dengan siswa perempuan.
2. Tingkat orientasi masa depan berada pada kategori tinggi dengan prosentase 54,3%.
 - a. Aspek motivasi merupakan aspek pembentuk utama dari orientasi masa depan.

- b. Tingkat orientasi masa depan pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang. Kemudian aspek dari *self esteem* yang memberikan kontribusi paling tinggi pada aspek pembentuk utama orientasi masa depan adalah aspek *self competence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A.S. (2010). Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran.(Skripsi). Fakultas Psikologi Program Strata 1 Reguler Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nurmi, J.E. (1991). How Do Adolencents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. *Development Review*.
- Hudarta, J.S. & Kusnaedi, N. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan kesehatan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*, (5nd ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tafarodi, R.W. & Swann Jr, W.B. (2001). Two-Dimensional Self Esteem: Theory and Measurement: *Personality and Individual Differences*, Departemnt of psychology, University of Toronto & Department of Psychology, University of Texas at Austin, 653-673.
- Murk, C.J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Rokayah, S. (2011). Hubungan Self- Esteem Anak Jalanan Dengan Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pernikahan. (Skripsi). Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosenberg. (1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale*.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Steinberg, L. (2009). Age Differences In Future Orientation and Discaunting: *Child Development*, Vol.80, Number 1, Pages 28-44.
- Gufron, M. & Risnawita S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, F. Hubungan antara Kematangan Karir dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X MAN Cibinong. Universitas Gunadarma.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan: Remaja Edisi ke Enam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

